

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan karena, pendidikan merupakan dasar yang sangat penting untuk menentukan kehidupan setiap individu. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (1) bahwa : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

Salah satu bentuk usaha pemerintah dalam kaitannya dengan pendidikan khusus, seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV pasal 5 ayat 2 tahun 2003 yaitu sebagai berikut : “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan demikian jelaslah bahwa anak-anak tunagrahita yang termasuk ke dalam kelompok anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam berfikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas tertentu, hal tersebut sejalan seperti yang dikemukakan Amin (1995:22) bahwa: “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja”. Berdasarkan hal tersebut, meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan tidak menutup kemungkinan anak tunagrahita mampu bekerja. Maka dari itu diadakan program vokasional untuk anak SMPLB dan SMALB dengan tujuan mempersiapkan anak terjun ke dunia kerja

Sesuai dengan Peraturan Menteri No.22 tahun 2006 (dalam Ratnengsih, 2017, hlm. 88) menyatakan bahwa “proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan

SMPLB terdiri atas 60% - 70% aspek akademik dan 40% - 30% berisi aspek keterampilan vokasional. Sedangkan muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang menengah dan atas terdiri atas 40% – 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Keterangan berikutnya menjelaskan bahwa kurikulum satuan pendidikan untuk tunagrahita dari jenjang SDLB sampai SMALB dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual”. Jelaslah pendidikan bagi anak tunagrahita lebih menekankan pada pembelajaran keterampilan vokasional, karena keterampilan tersebut bisa membuat anak mandiri dalam kehidupan sehari-harinya.

Pernyataan Mainord (1987) yang dikutip Astaty (2001:16) sebagai berikut: “Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan karena sebenarnya anak tunagrahita ringan ini dapat bekerja dengan baik asalkan pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuannya”. Belajar keterampilan pada anak tunagrahita harus secara sistematis dan rutin mengingat kemampuan mereka terbatas. Oleh karena itu pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan diarahkan pada keterampilan yang sederhana.

Kemampuan vokasional anak tunagrahita dapat dikembangkan melalui pembelajaran keterampilan. Untuk mendukung pandangan ini Mega Iswari (2007: 140) mengatakan bahwa bahwa kecakapan vokasional yaitu kecakapan untuk menciptakan produk, seperti menjahit, merangkai bunga, memasak, montir dan lain sebagainya. Kegiatan ini dikaitkan dengan mata pelajaran keterampilan”. Pembelajaran keterampilan dapat menjadi salah satu solusi agar anak tunagrahita ringan mampu mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan produk dan mencapai kemandirian hidup baik kemandirian finansial/ pekerjaan.

Pembelajaran vokasional yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan agar bisa mencapai tujuan. Dalam mempersiapkan vokasional tata boga anak tunagrahita ringan, proses asesmen harus dilakukan untuk mengidentifikasi minat, kemampuan dan kebutuhan anak. Vokasional yang disesuaikan dengan minat akan menumbuhkan kemandirian karena kemampuan yang dihasilkan sesuai dengan

keinginan peserta didik, maka dapat menghasilkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita ringan. Dengan kondisi anak tunagrahita ringan, hasil asesmen sangat penting karena dapat dijadikan acuan untuk menentukan pendekatan, metode dan strategi, yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Perencanaan khusus sangat diperlukan bagi pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunagrahita agar sesuai dengan kebutuhan anak.

Keterampilan vokasional sangat penting dilaksanakan disekolah karena itu merupakan solusi untuk mempersiapkan anak tunagrahita setelah menyelesaikan sekolahnya dalam persiapan bekerja. Banyak anak tunagrahita ringan yang telah menyelesaikan sekolahnya kembali lagi ke sekolah. Mengingat kondisi anak tunagrahita yang terbatas sehingga menyebabkan anak tunagrahita ringan sulit mencari pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang percaya terhadap kinerja anak tunagrahita. Oleh karena itu perlunya peningkatan mutu kualitas pekerjaan anak tunagrahita guna mengasah kemampuan keterampilan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih mempersiapkan anak dalam pembelajaran keterampilan vokasional khususnya dalam bidang tata boga.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMALB C Sukapura Bandung terdapat 3 peserta didik yang mengalami hambatan dalam pembelajaran keterampilan vokasional tata boga. Hal ini dikarenakan belum diterapkannya program seperti dasar kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran keterampilan di bidang tata boga. Program yang dibuat hanya formalitas untuk administrasi pendidikan sedangkan saat pembelajaran program tersebut tidak diterapkan.

Begitu pun hasil wawancara dengan guru keterampilan di kelas SMALB tersebut diperoleh informasi bahwa perencanaan program keterampilan vokasional tata boga tidak dibuat sehingga pembelajaran kurang sistematis. Pada saat guru mengajarkan keterampilan memasak, peserta didik terlihat kurang aktif karena peran guru masih terlalu dominan. Hal tersebut dibuktikan pada tahap menyiapkan alat dan bahan, bukan peserta didik yang melakukan melainkan guru yang melakukannya.

Ditinjau dari karakteristiknya anak tunagrahita ringan banyak mengalami kelainan seperti dalam aspek kognitif, motoric dan sosialnya, sehingga dalam menyelesaikan pembelajaran keterampilan memasak dibutuhkan waktu yang sangat lama. Alternatif yang dilakukan oleh guru yaitu membagi tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik. Namun hal tersebut menyebabkan keterampilan peserta didik tidak berkembang karena peserta didik hanya mengerjakan tugas yang sama.

Keterampilan vokasional di bidang tata boga paling mudah diterapkan baik untuk kehidupan sehari-hari anak maupun pekerjaan anak ke depannya.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti membuat ide membuat program vokasional keterampilan tata boga membuat pisang aroma pada anak tunagrahita ringan di SMALB C Sukapura Bandung.

1.2 Fokus Masalah

Fokus penelitian ini, masalah berfokus pada “Program Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga pada Anak Tunagrahita Ringan di SMALB C Sukapura Bandung”. Untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif peserta didik dalam pembelajaran keterampilan vokasional tata boga membuat pisang aroma di SMALB C Sukapura Bandung?
2. Bagaimanakah pembelajaran keterampilan vokasional dalam tata boga membuat pisang aroma di SMALB C Sukapura Bandung?
3. Bagaimana draf program pembelajaran vokasional dalam tata boga membuat pisang aroma di SMALB C Sukapura Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menyusun program vokasional tata boga membuat pisang aroma pada anak tunagrahita ringan di SMALB C Sukapura Bandung.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data:

- a. Kondisi objektif peserta didik dalam pembelajaran keterampilan vokasional tata boga membuat pisang aroma di SMALB C Sukapura Bandung.
- b. Pembelajaran keterampilan vokasional dalam tata boga membuat pisang aroma di SMALB C Sukapura Bandung.
- c. Draf program vokasional tata boga membuat pisang aroma pada anak tunagrahita ringan di SMALB C Sukapura Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberi masukkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan khusus
- b. Menambah pengetahuan mengenai pengembangan program vokasional dari persiapan, proses dan evaluasi di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pengembangan program vokasional tata boga membuat pisang aroma bagi anak tunagrahita ringan.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program yang lebih tepat agar meningkatkan kualitas dan efektifitas dalam mengajarkan pendidikan keterampilan secara efektif agar anak tunagrahita ringan mempunyai keterampilan khususnya di bidang tata boga.

c. Bagi orang tua

Dapat memantau perkembangan peserta didik dalam keterampilan vokasional. Hasil penelitian ini dapat menghasilkan program yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik.